

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 kini tidak lepas dari model pembelajaran saintifik yaitu model pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Safuiroh: 2016:1Vol 5). Namun bukan berarti hanya terfokus pada satu konsep model pembelajaran, guru bisa memilih model berbasis apa saja yang cocok diterapkan di kelas.

Safuiroh dalam jurnalnya (2016:7Vol5), berpendapat bahwa ada 3 hal yang harus diperhatikan bagi guru yang ingin memilih model pembelajaran yang tepat yang pertama, kesesuaian model pembelajaran dengan kompetensi sikap pada KI-1 dan KI-2 serta kompetensi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan KD-3 dan/atau KD-4); kedua, Kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik KD-1 (jika ada) dan KD-2 yang dapat mengembangkan kompetensi sikap dan kesesuaian materi pembelajaran dengan tuntutan KD-3 dan KD-4 untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan; ketiga, Penggunaan pendekatan saintifik yang mengembangkan pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba/mengumpulkan informasi (*experimenting/collecting information*), mengasosiasi/ menalar (*assosiating*), dan mengomunikasikan (*communicating*).

Sejalan dengan itu model berbasis kontekstual dan pengaplikasian pada materi menulis teks eksposisi merupakan model dan juga materi yang juga dapat masuk kedalam kategori di atas (5M). Menurut Trianto (2016:10), pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa.

Di samping hal itu juga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Perbedaan antara model 5M dan model kontekstual hanyalah masalah teknisnya saja atau pengaplikasian di kelas karena masing-masing memiliki gaya tersendiri, hal tersebut tentunya menuntut kreativitas guru dalam membuat bahan ajar yang menyatukan antara model dan materi pembelajaran dengan semenarik mungkin.

Guru diharapkan berperan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Hal ini juga diperkuat dengan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan siswa.

Bahan ajar merupakan hal yang penting dalam sebuah proses kegiatan pembelajaran, karena dengan adanya bahan ajar tentunya akan mempermudah

guru dalam mengajar dan tidak hanya tergantung pada buku paket pelajaran konvensional selain itu juga mempermudah peserta didik untuk memperoleh ilmu dengan baik dan efisien.

Hal ini sejalan dengan pendapat Prastowo (2015:301), yang mengemukakan bahwa manfaat yang diperoleh guru dengan adanya bahan ajar yaitu tidak tergantung dengan buku teks semata, sedangkan manfaat yang diperoleh peserta didik yaitu, terciptanya pembelajaran yang menarik, menumbuhkan motivasi, mengurangi ketergantungan dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap indikator yang terdapat pada perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru.

Berdasarkan observasi awal di SMA yang akan diteliti, dapat diketahui bahwa guru hanya menggunakan buku wajib dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu buku *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK* kelas X kurikulum 2013 yang ketahui bahwa dalam menulis teks eksposisi terdapat batasan tema yang ditentukan di dalam buku tersebut yakni hanya terbatas pada tema ekonomi dan politik saja, Hal ini merupakan sebuah kesulitan bagi siswa karena tidak semua mengerti tentang ekonomi maupun politik, jadi kesannya tema yang diangkat terlalu berat untuk siswa SMA.

Melihat fenomena tersebut maka perlu disusun sebuah bahan ajar yang berbasis kontekstual sehingga memudahkan siswa untuk dapat menulis teks eksposisi. Hal itu bisa dimulai dari hal yang ringan-ringan saja terutama hal yang ada disekeliling siswa tentang konteks situasi di kota medan (apa yang mereka lihat berdasarkan fakta dan pengalaman) atau, kemudian setelah itu mereka kuasai barulah nanti bisa naik ke level tema yang lebih tinggi. Selain itu belum ada guru

yang membuat bahan ajar khusus pada pelajaran bahasa indonesia di sekolah yang diteliti.

Dalam materi menulis teks eksposisi model yang dipilih adalah berbasis kontekstual karena mempunyai 7 proses yang cukup baik diterapkan dalam menulis teks eksposisi seperti konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik (Hosnan:2014:269). Selain itu faktor pertimbangan lain karena ada beberapa penelitian yang bisa dijadikan rujukan pemilihan model kontekstual ini dan mengungkapkan kelebihanannya yang dapat ditarik benang merahnya yang ada korelasinya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi seperti, memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar, siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa, pembelajaran lebih menyenangkan, membantu siswa bekerja efektif dalam berkelompok, terbentuk sikap kerjasama yang baik antar individu.

Kegiatan menulis merupakan salah satu materi pembelajaran yang ada di kelas X SMA yang harus dikuasai siswa, kegiatan menulis ada di dalam 4 keterampilan berbahasa setelah menyimak, membaca, dan berbicara. Menulis ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengkonstruksi ide, pikiran, gagasan, dan mengorganisasikannya ke dalam bentuk tulisan yang baik sesuai karakteristik teks yang ingin ditulis.

Hal ini senada dengan pendapat (Dalman,2014:3), yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa indonesia di sekolah adalah untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa siswa yang terdiri atas empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jadi pembelajaran menulis ini merupakan salah satu hal yang penting untuk dikuasai peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik menguasai ilmu bahasa.

Kurnia dalam jurnal penelitiannya (2015:75Vol9), memberi simpulan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran teks ialah menjadi pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya. Selanjutnya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib dalam pengantar berbagai ilmu yang akan memudahkan penyebaran ilmu pengetahuan ke khalayak umum.

Pada umumnya siswa tidak menyukai pelajaran menulis ini seperti yang diungkapkan Syarifuddin dalam tesisnya (2017:1), menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan yang paling akhir dikuasai siswa, akan tetapi sebagian besar siswa tidak menyukai pembelajaran menulis sehingga mereka menjadi kurang mahir dalam menuangkan ide-ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Hal ini pun dapat dijumpai di SMA yang akan diteliti karena berdasarkan hasil pengamatan ke sekolah terdapat fakta bahwa nilai dan kualitas hasil tulisan siswa masih dibawah standar yang telah ditentukan.

Pendapat lain dapat ditemui dari Hesti Indah Mifta Nur'aini, Kundharu Saddhono, Chafit Ulya dalam jurnal penelitiannya (2015:3Vol3), menyatakan dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa lainnya, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang

akan menjadi isi tulisan baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Menurut Tarigan (2014:2), kegiatan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh para siswa. Satu-satunya cara mengajar menulis adalah lewat latihan menulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis itu memang membutuhkan pengetahuan yang cukup dalam arti seseorang itu harus banyak menyimak, dan membaca (sebagai *input*) agar nantinya ia dapat dengan mudah untuk berbicara dan menulis (sebagai *output*). Karena keempat aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Penelitian yang dibahas dalam tesis ini adalah kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Secara umum dapat diberi pengertian bahwa teks eksposisi adalah teks yang terkandung sejumlah informasi dan pengetahuan yang disajikan secara singkat, padat, dan akurat. Teks eksposisi ini lebih bersifat fakta/nyata. Kemudian hal itu dikaitkan dengan bahan ajar yang berbasis kontekstual, hal ini dilandasi kurang mampuan siswa dalam menulis teks eksposisi, hal ini berdasarkan hasil wawancara dan juga angket yang disebarakan secara tertutup kepada siswa maupun batasan tema yang dipilih di buku paket yang hanya dua yaitu tentang ekonomi dan politik.

Data yang berhasil diperoleh menunjukkan bahwa 87,5% siswa belum mengenal bahan ajar berbentuk modul dalam pembelajaran. Hasil data juga menunjukkan bahwa dari 2 orang pendidik 50% yang belum mengenal bahan ajar. Hal ini menunjukkan pendidik maupun peserta didik membutuhkan modul dalam menulis teks eksposisi berbasis kontekstual. Selanjutnya diperoleh data 100% guru dan siswa menyatakan bahwa selama ini mereka hanya satu sumber buku

teks tanpa adanya buku pengayaan terhadap materi. Hal ini membuktikan bahwa selama ini pembelajaran disekolah cenderung kaku karena hanya berfokus pada satu sumber saja. Selanjutnya diperoleh data 100% siswa dan guru memerlukan bahan ajar dalam materi teks eksposisi. Hal tersebut berarti bahwa guru dan siswa sangat mengharapkan adanya inovasi dalam pembelajaran agar dapat efektif dan efisien dari segi waktu dan tenaga.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka diperlukan sebuah solusi yang dapat mengatasi dan memberikan jalan keluar yang baik sehingga siswa dapat belajar dengan baik demi terwujudnya pendidikan indonesia yang lebih maju ke depannya. Oleh karena itu judul penelitian ini diberi nama Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi Berbasis Kontekstual Siswa kelas X SMAN 16 Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Masalah – masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru disekolah belum ada yang menyusun bahan ajar yang inovatif.
2. Siswa hanya belajar menggunakan buku teks yang dikeluarkan pemerintah saja tanpa ada buku pengayaan berupa modul.
3. Bahan ajar berbasis kontekstual menawarkan kemudahan belajar siswa.
4. Pembelajaran menulis merupakan output dari hasil sebuah pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk mampu menguasainya.
5. Siswa disekolah belummengerti tentang menulis teks eksposisi yang baik.

6. Guru hanya menggunakan buku wajib saja dan model pembelajaran konvensional.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian pengembangan ini dibatasi padabeberapa batasan masalah, yaitu :

1. Pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual.
2. Bahan ajar berupa modul.
3. Batasan kompetensi dasar hanya pada KD
 - 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan.
 - 3.3 Menganalisis teks eksposisi baik lisan maupun tulisan.
 - 4.1 Menginterpretasi teks eksposisi baik lisan maupun tulisan.
 - 4.2 Memproduksi teks eksposisi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
4. Penelitian pengembangan dilakukan sampai uji coba lapangan terbatas dan validasi ahli materi dan ahli desain untuk kelayakan bahan ajar yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penyusunan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis kontekstual kelas X SMA Negeri 16 Medan?
2. Bagaimanakah hasil validasi ahli terhadap bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis kontekstual kelas X SMA Negeri 16 Medan?
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar hasil pengembangan yang berupa modul menulis teks eksposisi berbasis kontekstual kelas X SMA Negeri 16 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian yang ingin diketahui yaitu untuk :

1. Mengetahui proses penyusunan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis kontekstual kelas X SMA Negeri 16 Medan.
2. Mengetahui hasil validasi ahli terhadap bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis kontekstual kelas X SMA Negeri 16 Medan.
3. Mengetahui keefektifan bahan ajar hasil pengembangan yang berupa modul menulis teks eksposisi berbasis kontekstual kelas X SMA Negeri 16 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran dan bahan acuan yang dapat digunakan guru, pengembang lembaga pendidikan, juga peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih dalam tentang bahan ajar berbasis kontekstual.
- b. Sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan menulis teks eksposisi, lebih tepatnya tentang pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk membiasakan siswa berpikir kritis pada suatu konsep pembelajaran khususnya materi menulis teks eksposisi.
- b. Untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia di jenjang SMA dalam penggunaan bahan ajar terhadap materi menulis teks eksposisi.